

***Self-control* Mahasiswa yang Memiliki Kebiasaan Menonton Film Porno**

Safarina Fajri Arbi¹, Khaerul Umam², Luthfi Atmasari³

Program Studi Psikologi Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Abstracts. *This study uses a qualitative approach to the type of phenomenological research. The subjects are 6 active students in Kediri Regency who have a habit of watching porn films and have had sexual behavior with the opposite sex. Data were taken using indepth interviews and direct observation and analyzed using qualitative descriptive data. The results of the study revealed that the six subjects had the habit of watching porn because of various factors, which are: peer environment, curiosity, and lack of sex education. Self-control that is done is thinking about self-esteem (future consequences), thinking about the feelings of parents, and getting closer to God.*

Keywords: *Self-control*

Abstrak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Subjek merupakan 6 mahasiswa aktif di Kabupaten Kediri yang memiliki kebiasaan menonton film porno dan pernah melakukan perilaku seksual dengan lawan jenis. Data diambil dengan teknik dengan *indepth interview* dan observasi langsung serta dianalisis dengan menggunakan data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan keenam subjek memiliki kebiasaan menonton film porno karena berbagai faktor yaitu: lingkungan teman sebaya, rasa ingin tahu, dan minimnya edukasi sex. *Self-control* yang dilakukan yaitu memikirkan harga diri (konsekuensi dimasa depan), memikirkan perasaan orang tua, dan mendekatkan diri pada Tuhan.

Kata kunci: *Self-control*

Pendahuluan

Setiap individu mengalami tahap-tahap perkembangan, tak terkecuali dalam hal seksualitas. Seksualitas dibahas dari berbagai bidang, antara lain psikologi, biologi, sosiologi, hukum, dan agama.

Dalam psikologi, seksualitas tidak membahas mengenai respon secara fisik saja. Kognisi, pengalaman, dan kepercayaan juga menjadi faktor yang membentuk seksualitas pada diri individu.

Salah satu tahapan individu yang mengalami perkembangan dalam hal seksualitas adalah tahapan dewasa awal.

Menurut Hurlock, masa dewasa awal dimulai dari usia 18 tahun hingga 40 tahun (Hurlock, 2011). Salah satu tugas perkembangan dewasa awal adalah membangun hubungan baru atau kedekatan dengan lawan jenisnya (Papalia, 2008).

Pada masa perkembangan usia kematangan seksual atau *sexual maturation* atau dalam islam disebut masa balig, manusia terdorong untuk melakukan aktivitas yang berhubungan dengan seksual (Para pakar sains, 2015).

Individu cenderung menyukai lawan jenis dan berupaya membuat daya tarik personal seperti yang telah dijabarkan dalam Al-Qurán surat Ali ‘Imron ayat 14, bahwa “*dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)*” (Ahmad & Al-Hafizh, 2012)

Sejalan dengan karakteristik perkembangan seksual menurut Erikson, individu yang mencapai tahap dewasa awal umumnya mulai membentuk relasi heteroseksual. Dalam menjalin relasi heteroseksual, seorang individu memiliki kecenderungan untuk melakukan berbagai perilaku seksual. Dalam hal ini perilaku seksual dipahami sebagai bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Objek seksualnya dapat berupa orang lain, khayalan, maupun dirinya sendiri (Feriyani & Fitri, 2011).

Terdapat berbagai bentuk perilaku seksual diantaranya masturbasi, fantasi, seksual, dan aktivitas seksual dengan orang lain. Bentuk aktivitas seksual dengan orang lain mulai dari berpegangan tangan,

berciuman bibir, meraba atau diraba dibagian sensitif, hingga berhubungan seksual (Freud, 2004).

Tidak dipungkiri bahwa kaum dewasa awal adalah kelompok yang rentan terhadap terjadinya berbagai penyimpangan dan penyalahgunaan seks. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi terkait seksualitas dan lemahnya kontrol diri. Fenomena yang berkaitan dengan seksualitas salah satunya adalah dampak penyebaran pornografi yang dapat mempengaruhi perilaku seksual mahasiswa. Zaman sekarang ini dewasa awal dengan sangat mudah mendapatkan informasi mengenai seks dari berbagai sumber, seperti: internet, *handphone*, majalah dewasa, VCD/DVD porno, dan lain sebagainya. Mahasiswa merupakan individu yang berumur antara 19-28 tahun dimana pada usia tersebut mengalami transisis dari tahap remaja akhir menuju ke tahap dewasa awal yang dimana peningkatan impuls-impuls dorongan seksual atau *Sex Drive* (Winarti & Mustofa, 2010).

Tahap perkembangan ini dimana mulainya perkembangan seksual yang menyebabkan keinginan yang tinggi untuk merasakan kenikmatan seksual, berbagai faktor eksternal maupun internal turut mempengaruhi perilaku seksual usia dewasa awal. Meningkatnya penyebaran

informasi dan rangsangan melalui media masa atau media pornografi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual mahasiswa. Kasus yang dialami remaja usia 14 tahun di Kota Samarinda diperkosa ayah dan kakak kandungnya, diketahui sang kakak melakukan tindakan itu karena dipicu konten pornografi yang sering ditonton pelaku yang masih berusia 16 tahun (Tribun Kaltim, 2019).

Menurut Ketua Komisi Perlindungan Anak (KPAI) kota Samarinda, Adjie Suwignyo, konten pornografi yang ditonton anak jauh lebih berbahaya dan merusak saraf otak ketimbang narkoba. Psikolog yang juga Ketua HIMPSI cabang Balikpapan, Dra. Dwita Salvery, MM mengatakan, konten pornografi yang apalagi pada anak dapat mempengaruhi keinginan untuk berhubungan seksual (Tribun Kaltim, 2019).

Pornografi merujuk pada buku dan film yang dibuat untuk membangkitkan rangsangan seksual dengan menampilkan gambar orang telanjang atau merujuk pada tindakan seksual (KBBI Edisi Kelima, 2018).

Dalam Undang Undang Dasar 1945 hasil amandemen tentang pornografi, menyatakan bahwa pornografi didefinisikan sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto,

tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia, 2008).

Penelitian ini berfokus pada salah satu media yang paling umum digunakan dalam mengkonsumsi pornografi yaitu melalui film (Rahardjo, 2012). Film porno adalah film yang menyajikan materi seksual eksplisit yang bertujuan untuk membangkitkan hasrat seksual individu (Rosenthal, 2013).

Pornografi dapat menimbulkan perubahan yang konstan pada *neurotransmitter* (penghubung antara otak ke seluruh jaringan syaraf dan pengendalian fungsi tubuh) dan melemahkan fungsi kontrol seseorang yang dapat menimbulkan gangguan memori. Mahasiswa pada umumnya mengenal internet atau sosial media, dalam menggunakan internet tidak dipungkiri banyak iklan halaman yang menunjukkan hal-hal yang bersifat atau mengarah pada pornografi. Mahasiswa berada dalam golongan dewasa awal dimana pada tahap ini mulainya perkembangan seksual yang

menyebabkan keingin-tahuan yang tinggi untuk merasakan kenikmatan seksual, sehingga memungkinkan untuk mengakses atau mencari tahu lebih mendalam terkait pornografi. Hal tersebut diduga dapat mempengaruhi jiwa dan kepribadian individu untuk bersosial dengan lawan jenisnya. Dampak dari pornografi sama halnya dengan penggunaan NAPZA terutama alkohol dan amfetamin (ekstasi, sabu-sabu, inex). Karena pornografi dapat berakibat pada melemahnya fungsi pengendalian diri terutama terhadap naluri agresivitas seksual (Ningsih, 2016).

Kebiasaan individu dalam menonton film porno diukur berdasarkan intensitas. Kebiasaan adalah sesuatu yang dikerjakan, sedangkan intensitas mengacu pada keadaan tingkatan atau ukuran jumlah kegiatan dalam mengunjungi atau ukuran intensitasnya (KBBI Edisi Kelima, 2018). Kebiasaan menonton film porno berarti keadaan tingkatan atau ukuran jumlah kegiatan yang diukur dari frekuensi dan durasi individu menonton film porno.

Menurut Gagnon dan Simon (dalam Gorman, 2011) pornografi menjadi sumber penting bagi individu dalam memperoleh dan memperkuat penggambaran seksual. Pornografi memberi gambaran berbagai macam perilaku seksual dengan memperlihatkan kepuasan yang mungkin

dapat diperoleh dari aktivitas seks seperti oral, anal, variasi posisi seks dan lain-lain.

Di zaman modern ini, perkembangan internet yang begitu pesat mempermudah para dewasa awal untuk mengakses pornografi. Sebagai mahasiswa yang berada di tahap dewasa awal, idealnya dapat mengontrol perilaku ke arah konsekuensi positif dan dapat diterima di lingkungan sosialnya sesuai norma yang ada. Di Indonesia memiliki norma yang melihat dari sudut pandang agama, etika, budaya, hukum, dan lain sebagainya.

Pornografi dalam kaca mata etika atau moral, dapat merusak moral atau perilaku manusia. Individu yang memiliki kebiasaan menonton pornografi melalui media elektronik ataupun media cetak cenderung berfikir negatif atau jorok yang akan membuat risau orang disekitarnya. Dari sudut pandang budaya bangsa Indonesia yang menganut budaya ketimuran pornografi bertolak belakang dengan kepribadian bangsa yang dapat merusak tatanan sosial bangsa Indonesia.

Pandang hukum di Indonesia, dalam pasal 29 Undang-Undang Nomor 44 tahun 2008 telah dijelaskan terkait pornografi yaitu setiap orang yang memproduksi, membuat, memperbanyak, menggandakan, menyebarkan, menyiarkan, mengimpor, mengekspor, menawarkan,

memperjual belikan mendapatkan pidana penjara ataupun denda, jelas dari sudut pandang hukum di Indonesia tidak memperbolehkan adanya pornografi. Sedangkan dalam sudut pandang agama Islam, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberi rambu-rambu yang jelas terhadap apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan terkait dengan kecenderungan instinktif. Salah satu tujuan syariat adalah menjaga keturunan agar anak-anak yang lahir dari sebuah pernikahan yang sah memiliki nasab yang jelas dan jelas persoalan waris, wali nikah, dan sebagainya. Hubungan seks merupakan sesuatu yang sakral (tabu), namun dianjurkan selama hal tersebut dilakukan dalam ikatan pernikahan (Para Pakar Sains, 2015).

Dalam hal ini, sesuai dengan norma yang dianut di atas sangat diperlukan kontrol pada diri sendiri agar dewasa awal dapat mengendalikan hawa nafsu dan perilakunya, dapat mengambil keputusan sesuai dengan norma yang ada dimasyarakat dan sesuai agama Islam khususnya ketika berhubungan dengan lawan jenisnya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Kontrol diri atau *self-control* merupakan, suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat

membawa individu kearah konsekuensi positif (Ghufron & Risnawita, 2017).

Sigmund Freud menyebutkan ada 3 aspek *self-control*, yaitu kontrol diri berupa kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, kontrol kognitif berupa kemampuan individu mengolah informasi, dan kontrol keputusan untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui (Freud, 2004).

Mahasiswa memerlukan *self-control* karena mereka dalam tahapan usia tahapan dewasa awal yang sedang menempuh pendidikan di dalam kota maupun luar kota tempat mereka tinggal, bagi mahasiswa khususnya mereka yang minim kontrol orangtua, masyarakat dan pembinaan yang seharusnya mereka dapatkan akan memungkinkan melakukan aktivitas seksual yang seharusnya tidak dilakukan, sehingga mahasiswa dapat mengendalikan hawa nafsu dan perilakunya khususnya ketika berpacaran atau melakukan kontak sosial dengan lawan jenisnya agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Sedangkan perilaku seksual menurut Sarwono, segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku bermacam-macam, mulai

dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, hingga bersenggama (Rahmawati, 2002).

Keterkaitan *self-control* dengan perilaku seksual pada dewasa awal dapat dilihat dari tingginya seks pranikah pada dewasa awal. Seorang dewasa awal tidak mampu mengendalikan diri, mengakibatkan dirinya berperilaku negatif. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang memadai terkait seks, namun apabila tidak disertai dengan adanya *self-control* yang kuat akan jatuh pada perilaku seksual yang tidak sehat.

Mengingat ada beberapa Universitas yang berada di Kediri, berdasarkan *preliminary study* (studi pendahuluan) yang dilakukan peneliti di Universitas yang ada di Kediri, diperoleh data awal bahwa pada dua orang mahasiswa, menunjukkan bahwa kebiasaan menonton film porno berbeda-beda, mulai dari sekali dalam seminggu, bahkan ketika ingin menonton maka dia menonton. Berkaitan dengan kebiasaan menonton film porno, subjek mengatakan bahwa film porno tidak hanya memberi gambaran perilaku seksual namun juga menjadi media dalam memenuhi kebutuhan biologis.

Pada salah satu penelitian, Soejoeti dalam Perilaku Seks di Kalangan Remaja dan Permasalahannya, menyatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh pada

terjadinya perilaku seksual pranikah individu yaitu, adanya pengaruh teman sebaya, religiusitas, dan paparan media pornografi. Pada penelitian Soejoeti digambarkan persentase pengaruh pornografi pada perilaku seksual responden. Responden yang terangsang setelah menonton tayangan porno sebesar 84,4% sebanyak 2,2% berakhir dengan melakukan hubungan seksual dan 31,5% melakukan onani/masturbasi (Soejoeti, 2011).

Analisis dari penelitian terdahulu mengatakan bahwa media pornografi mempengaruhi perilaku seksual pada individu, maka bagaimanakan peran *self-control* untuk mengontrol dan mengarahkan perilaku pada konsekuensi positif yang sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat sekitar.

Berawal dari uraian latar belakang tersebut, sesuai dengan tugas perkembangan dewasa awal yaitu memilih seorang teman hidup atau membentuk relasi heteroseksual maka kemudian muncul pertanyaan tentang *self-control* dari perilaku seksual mahasiswa yang memasuki tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal yang biasa menonton film porno. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran secara kualitatif tentang keterkaitan pornografi terutama film porno terhadap *self-control*

perilaku seksual mahasiswa khususnya mahasiswa aktif jenjang Strata 1 di Kediri serta faktor apa saja yang mempengaruhi. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian *Self-control* Mahasiswa yang Memiliki Kebiasaan Menonton Film Porno (Fenomenologi pada Mahasiswa di Kediri).

Metode

Metode dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan subjek 6 mahasiswa aktif dari Universitas di Kabupaten Kediri yang memiliki kebiasaan menonton film porno, pernah atau sedang menjalin hubungan dengan lawan jenis dan pernah melakukan perilaku seksual dengan lawan jenis.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian fenomenologis berusaha menggali self-control pada subjek yang memiliki kebiasaan menonton film porno..

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini, yakni pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti dilapangan merupakan human instrument yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti sebagai instrument mengadakan pengamatan secara langsung dan aktif dalam proses observasi dan wawancara terhadap informan penelitian. Hal ini agar data yang didapat akurat dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga hasil penelitian dapat berfungsi pada instansi maupun pengembangan ilmu terkait. Karena itulah, kehadiran peneliti sangat penting pada waktu penelitian untuk memantau secara langsung fenomena yang terjadi selama penelitian.

Adapun lokasi penelitian yang diambil yaitu mahasiswa jenjang Strata 1 yang menempuh pendidikan di Universitas di Kediri. Adapun Universitas di Kediri diantaranya: Universitas Brawijaya yang berada di Jalan Pringgodani, Mrican, Kec. Mojoroto. Kemudian Universitas Islam Kadiri, Jalan Sersan Suharmaji No. 38, Manisrenggo. Universitas Kadiri, Jalan Selomangleng No. 1. Universitas Nusantara PGRI, Jalan KH. Ahmad Dahlan No, 76, Mojoroto. Serta Universitas Wahidiyah, yang berada di Bandar Lor, Mojoroto.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur menekankan pada *indepth interview*, observasi, dan dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Sebelum wawancara dilaksanakan, interviewer telah menyiapkan beberapa pertanyaan (guide interview) yang didasarkan pada jenis dan aspek *self-control* dan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang ada, sesuai dengan jawaban interviewee.

Adapun dalam pelaksanaannya peneliti sebagai observer berperan sebagai non participant observer dengan memakai model behavioral check list. Model ini memberikan keterangan mengenai muncul tidaknya perilaku yang diobservasi dengan memberikan tanda check, jika perilaku diobservasi muncul. Dalam proses observasi selama penelitian, peneliti akan mengambil data mengenai faktor yang mempengaruhi dan gambaran kontrol diri.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dapat merumuskan beberapa penemuan penelitian sebagai berikut:

1. Faktor yang Mempengaruhi

Faktor yang mempengaruhi mahasiswa memiliki kebiasaan menonton film porno secara garis besar terdiri dari faktor eksternal (lingkungan individu) dan faktor internal (dari diri individu).

Faktor eksternal yang mempengaruhi keenam subyek diantaranya lingkungan

teman sebaya, ajakan teman sebaya untuk mencoba menonton film porno mulai dari ajakan menonton bersama teman hingga menjadikan subyek menonton sendiri film tersebut ditempat dan keadaan sepi. Selanjutnya kurangnya sex education meski dianggap tabu, pengetahuan terkait seks sangatlah penting diantaranya mencegah penyimpangan dan kelainan seksual, memberi pengetahuan dalam menghadapi perkembangan, menjelaskan akan bahaya seks bebas, memelihara nilai-nilai moral pada dirinya, dan lain sebagainya.

Faktor selanjutnya adalah faktor internal yaitu dari dalam diri individu, faktor yang mempengaruhinya rasa ingin tahu keenam subyek, berawal dari faktor eksternal yang mempengaruhi serta saat bermain *handphone* khususnya sosial media terdapat iklan yang mengarah pada hal negatif sehingga memperkuat rasa ingin tahu subyek akan hal negatif tersebut sehingga untuk memenuhi rasa ingin tahu subyek mengklik atau melakukan hal tersebut.

Seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik berarti ia memiliki kemampuan mengarahkan bentuk tingkah lakunya secara positif dan dapat diterima secara sosial. Kontrol diri memungkinkan dewasa awal untuk berpikir dan berperilaku yang lebih terarah, tidak menyimpang dari norma yang

berlaku dalam lingkungannya. Kontrol diri juga memungkinkan bagi seseorang individu untuk mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Resti Fauzul dan Tri Puji dalam Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Kecanduan Media Sosial pada Remaja Akhir juga menambahkan kontrol diri menyadarkan individu terhadap konsekuensi yang berbahaya atas tindakan yang dilakukan, sehingga dapat mengontrol emosinya (Muna & Astuti, 2015).

Menurut Ghufron dan Rini (Ghufron & Risnawita, 2017) kontrol diri merupakan aktivitas pengendalian tingkah laku yang melalui pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum bertindak. Maka semakin tinggi kontrol diri seseorang maka semakin intens pengendalian terhadap tingkah lakunya.

2. Kontrol Kognitif pada Mahasiswa yang Memiliki Kebiasaan Menonton Film Porno

Berdasarkan fokus penelitian terkait kontrol kognitif, pendapat keenam subjek terkait hubungan spesial adalah empat subjek mengatakan bahwa pacaran adalah perilaku yang dapat mengarahkan individu kepada hal negatif tetapi dalam prakteknya keempat subjek tersebut pernah melakukan pacaran. Sedangkan kedua subjek juga mengatakan pacaran adalah perilaku negatif, akan tetapi hubungan spesial dengan lawan

jenis tanpa adanya status pacaran sama saja akan mengarah pada perilaku negatif dan kedua subjek tersebut mengatakan pernah menjalin hubungan spesial dengan lawan jenisnya tanpa memberikan status pacaran.

Pendapat terkait seksualitas, keenam subjek mengatakan tidak pernah mendapatkan pengetahuan terkait seksualitas entah dari orang tua, orang terdekat maupun sekolahnya, menurut mereka seksualitas adalah hal tabu tetapi dua subjek mengatakan bahwa, meskipun tabu pengetahuan terkait seksualitas perlu untuk dipelajari. Sedangkan terkait pornografi keenam subjek mengatakan adalah hal negatif yang seharusnya ditinggalkan, mereka mengatakan ketika sudah melihat film porno akan menjadikan kepuasan tersendiri dan menjadi candu untuk terus melihat dampaknya akan berpengaruh terhadap perilaku negatif individu yang melihat. Seluruh subjek mengatakan bahwa mulai menonton film porno semenjak berada di SMP dan SMA, mereka mengatakan karena rasa ingin tahu dan untuk memenuhi kebutuhan seksual mereka maka mereka menonton film porno.

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam

suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan (Ghufron & Risnawita, 2017). Dari kontrol kognitif, perihal seksualitas individu dapat mengetahui, memberi pertimbangan, dan menilai terkait bagaimana pendapat tentang seksualitas dan film porno, memikirkan untuk menentukan diterima atau tidak informasi yang individu dapatkan.

Kontrol kognitif yang dilakukan subjek menghindari perilaku ini karena larangan dalam agama, mengingat bawasannya perilaku menonton film porno dapat mengarahkan pada perilaku-perilaku negatif, seperti yang dikatakan dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberi rambu-rambu yang jelas terhadap apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan terkait dengan kecenderungan instinktif. Hubungan seks atau menjalin hubungan spesial merupakan sesuatu yang sakral (tabu), namun dianjurkan selama hal tersebut dilakukan dalam ikatan pernikahan (Pakar Sains, 2015).

Subjek setuju hal tersebut dilarang agama, subjek juga mengatakan sejak memasuki fase dewasa awal manusia mempunyai konsekuensi terhadap semua perbuatan di hadapan Allah, tidak satupun tindakan yang tidak memiliki implikasi hukum (nilai) dan akan terakumulasi hingga akhir hayat. Individu akan

mempertanggung jawabkan apa saja yang dilakukan sejak pertama balig hingga meninggal dunia. Hal tersebut menjadi latar belakang agar subjek dapat mengendalikan perilaku mereka. subjek juga menyadari ketika bersama dengan lawan jenis ataupun masyarakat, mereka menyadari bahwa perilaku menonton film porno sebaiknya tidak dilakukan, bahwa perilaku menonton film porno bukan perilaku yang baik namun dalam realitanya meski demikian banyak usia dewasa awal yang menonton film tersebut.

3. Kontrol keputusan pada Mahasiswa yang Memiliki Kebiasaan Menonton Film Porno

Pada fokus selanjutnya, peneliti membahas terkait kontrol keputusan, dalam hal ini subjek menonton film porno tidak secara rutin, menurut mereka ketika mengingkan dan sedang tidak disibukan akan hal lain maka mereka menonton film porno. Durasi untuk menonton keenam subjek juga tidak pernah memperkirakan menurutnya ketika merasa cukup maka mereka menghentikannya.

Subjek mengatakan ketika menonton selalu berada di tempat sepi dari orang lain dan ketika menonton tidak ditemani siapapun menurut mereka ketika orang lain mengetahui perilaku negatif mereka maka akan menjadikan mereka buruk dipandangan orang lain. Subjek juga mengatakan bahwa

ketika menonton film porno maka akan meningkatkan hasrat seksual mereka maka mereka memilih untuk menonton di tempat yang sepi. Tetapi satu subjek mengatakan pernah menonton film porno bersama pasangannya dan melakukan petting.

Mengontrol keputusan, merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya (Para Pakar Sains, 2015).

Faktor yang melatar belakangi perilaku terdapat faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya dan minimnya pengetahuan seksualitas, sehingga memunculkan faktor internal pada subjek yaitu rasa ingin tahu terhadap pornografi ataupun mencoba perilaku seksual yang menyimpang. Dalam mengontrol keputusan terkait seksualitas, individu dapat memutuskan untuk menonton atau tidak film porno, menentukan frekuensi dan durasi menonton, ataupun terkait perilaku seksual dan pornografi.

Subjek mengatakan terkait frekuensi menonton film porno mereka tidak melakukannya secara rutin, ketika mereka menginginkannya maka akan menontonnya. Terkait durasi mereka juga tidak pernah memperkirakannya menurut mereka yang terpenting saat menonton adalah dalam situasi sendiri karena harga diri lebih

diutamakan sebab menurut mereka hal tersebut adalah perilaku yang negative.

Meskipun demikian satu diantara keenam subjek mengatakan meskipun harga diri sangatlah penting subjek pernah menonton bersama pasangan spesialnya tidak dengan orang lain yang tidak dekat dengan dirinya. Hal-hal yang melatar belakangi subjek menonton film porno sendiri adalah karena rasa ingin tahunya kemudian muncul rasa untuk memuaskan biologis mereka pribadi ketika belum memiliki pasangan yang resmi secara agama maupun hukum.

Dampak dari film porno sendiri mereka sepakat mengatakan buruk, parahnya akan berpengaruh pada perilaku ketika berinteraksi pada masyarakat.

Kontrol keputusan yang dilakukan mahasiswa dewasa awal adalah dengan menonton tidak ditemani orang lain dan menyibukkan diri mereka dengan kegiatan-kegiatan positif, menurut mereka menonton film porno dilakukan karena mereka tidak sedang melakukan aktivitas apapun. Selain itu satu diantara keenam subjek mengatakan bahwa dampak dari menonton film porno sangat berpengaruh terhadap perilaku bersosialnya, ketika subjek sedang bersosial ataupun berdiskusi dengan lawan jenisnya, tanpa disengaja antar tangan atau kulit mereka bersentuhan maka akan

meningkatkan hasrat seksual tersendiri pada diri subjek, kontrol keputusannya mengatakan ketika berinteraksi dengan lawan jenis subjek memilih untuk berjauhan atau lebih mendekat pada yang lawan jenisnya.

4. Kontrol perilaku pada Mahasiswa yang Memiliki Kebiasaan Menonton Film Porno

Selanjutnya, untuk temuan terakhir terkait kontrol perilaku pada mahasiswa yang memiliki kebiasaan menonton film porno, satu subjek mengatakan sampai pada tahap touching. Dua subjek sampai pada tahap touching dan pernah sekali melakukan kiss di kepala pasangannya. Satu subjek sampai pada tahap petting, dan dua subjek sampai pada tahap sexual intercourse. Karena terbiasa menonton film porno, ketika berinteraksi dengan lawan jenis ada beberapa subjek yang ketika berdekatan dengan lawan jenis meskipun tidak sedang melakukan hal negatif subjek merasa muncul hasrat seksualnya meskipun hanya bersentuhan dengan lawan jenis.

Untuk menanggulangi hal tersebut subjek memilih untuk menghindar dari lawan jenis. Keenam subjek menyatakan untuk mengontrol perilaku kurang baik tersebut dengan cara memikirkan konsekuensi untuk kehidupannya dimasa depan, memikirkan perasaan orang tua, menyibukan diri dengan kegiatan positif,

mendekatkan diri pada Tuhan dengan mengikuti kajian-kajian islami.

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersediannya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kontrol perilaku mengarah pada pengendalian diri pada suatu keadaan, perilaku seksual terhadap lawan jenis, Kinsey menjelaskan “tingkah laku individu yang dilakukan dari adanya stimulus internal seperti hasrat seksual yang dapat ditinjau dari tahapan perilaku seksual mulai touching, hingga sexual intercourse” (Freud, 2004).

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengontrol yaitu mencegah atau menghindari stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya. Terkait kontrol perilaku, faktor yang melatar belakangi subjek adalah berawal dari faktor eksternal yaitu pengaruh teman sebaya dan kurang pengetahuan akan seksualitas entah dari keluarga ataupun tempat pendidikan dan lingkungannya sehingga berpengaruh pada faktor internal subjek yaitu muncul rasa ingin tahu terhadap suatu hal yang negatif.

Kontrol perilaku yang dilakukan subjek beraneka ragam, tiga subjek yang sampai pada tahap touching seragam mengatakan

bahwa menjaga harga diri sangatlah penting ketika mereka berada ditahap itu mereka mengatakan cukup sampai disitu, hal yang menjadikan kontrol adalah menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir dan membatasi intensitas bertemu pasangannya juga mengingat perjuangan orang tua serta masa depannya. Satu subjek pada tahap petting, kontrol perilaku yang dilakukan adalah menghentikan stimulus yang sedang berlangsung karena mengingat akan harga diri dan masa depannya. Dua subjek yang sampai pada tahap sexual intercourse, kontrol perilaku yang dilakukan subjek pertama adalah untuk tidak melakukannya lagi dengan orang lain serta satu subjek lainnya mengontrol agar tidak sampai terjadi kehamilan.

Dari penelitian yang dilakukan terhadap enam responden ini, self-control mahasiswa yang menonton film porno dalam berperilaku beraneka ragam. Dapat dikatakan pornografi adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan yang bertujuan membangkitkan hasrat seksual, bahan bacaan yang sengaja dirancang untuk membangkitkan hasrat seksual (KBBI edisi kelima, 2018).

Hal-hal yang berusaha untuk merangsang dorongan seks dengan tulisan atau gambar. Pengaruhnya cepat meluas terutama pada remaja dan dewasa awal yang

berada pada masa pubertas. Hal ini bisa berakibat menimbulkan krisis moral dikalangan individu itu, terutama jika dasar-dasar agama kurang dilatih sejak kecil. Kebiasaan menonton film porno dapat mempengaruhi perilaku seseorang, mulai dari bersosial pada masyarakat, menjalin hubungan spesial dengan lawan jenis diakibatkan karena rendahnya self-control oleh seseorang.

Kemampuan dalam mengontrol diri dalam berperilaku pada sosial saat memiliki kebiasaan menonton film porno dipengaruhi juga karena faktor kurangnya pemahaman terkait seksualitas ataupun pornografi dari orangtua maupun orang terdekatnya. Mereka tidak dapat mengontrol diri karena memang salah satu dari tugas perkembangan pada tahap ini mulainya perkembangan seksual yang menyebabkan keinginan yang tinggi untuk merasakan kenikmatan seksual, individu terdorong untuk melakukan aktivitas yang berhubungan dengan seksual (Para Pakar Sains, 2015).

Erickson juga mengatakan tantangan utama dewasa awal adalah perkembangan keintiman, keintiman biasanya menuntut perkembangan seksual yang mengarah pada perkembangan hubungan seksual dengan lawan jenis yang ia cintai, yang dipandang sebagai teman berbagi suka dan duka (Desmita, 2015). Individu cenderung

menyukai lawan jenis dan berupaya membuat daya tarik personal seperti yang telah dijabarkan dalam Al-Qurán surat Ali ‘Imron ayat 14, bahwa *“dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)* (Ahmad & Al-Hafizh, 2012)

Sehingga memungkinkan untuk mengakses atau mencari tahu lebih mendalam terkait pornografi, maka hal tersebut dapat mempengaruhi perilakunya ketika bersama dengan lawan jenisnya. Usia-usia subjek berada pada tahap dewasa awal dimana mereka mulai berinteraksi penuh dengan orang dewasa ataupun perilaku dewasa maka mereka akan memperoleh motivasi untuk mencontoh perilaku sesuai yang dianut masyarakat usia dewasa agar mereka juga dianggap dewasa (Hurlock, 2011).

Hal tersebut tentunya akan mempersulit bagaimana self-control berperan dalam dirinya. Namun, apabila mahasiswa dapat memenuhi tiga aspek kontrol diri maka self-control akan berperan dalam sikap mengontrol perilaku kebiasaan menonton

film porno ataupun bersosial dengan lawan jenisnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan peneliti pada bab sebelumnya, maka dapat diambil adanya kesimpulan bahwa Perilaku seksual dari keenam subjek yang pernah dilakukan bermacam-macam pada tahapannya. Kata “pacaran” hanya status semata, meski tidak berpacaran subjek melakukan tahapan perilaku seksual dengan pasangan seksualnya. Keenam subjek menyadari bahwa perilaku berhubungan spesial, menonton film porno, melakukan tahapan seksualitas adalah perilaku buruk. Namun karena rasa ingin tahu, pengaruh teman sebaya, kurang kedekatan emosional dengan orang tua dan Tuhannya menjadikan subjek tetap melakukan perilaku tersebut.

Saat menonton film porno subjek sepakat menjadikan meningkatnya hasrat seksual dan perilaku yang dimunculkan saat itu adalah dengan meraba daerah sensitif mereka sendiri. Tahapan perilaku seksual yang pernah dilakukan bermacam mulai dari touching (berpegang tangan, berpelukan), kissing (mencium kepala atau kening, mencium bibir), petting (meraba area sensitif), dan sexual intercourse. Tahapan yang dilakukan berbagai macam, tidak

semua sampai pada sexual intercourse, beberapa ada yang pada touching, hingga pada kissing.

Dampak yang diterima, satu subjek mengatakan berpengaruh terhadap perilaku keseharian dirinya, ketika bersama dengan lawan jenis dan tubuhnya bersentuhan tanpa sengaja dengan lawan jenisnya maka akan meningkatkan hasrat seksualnya. Subjek lain, tidak berpengaruh terhadap interaksi dengan lawan jenis, mereka berperilaku profesional hanya saja beberapa mengatakan pandangan mereka terkadang mengarah pada bagian sensitif lawan jenisnya.

Self-control yang dilakukan subjek bermacam, faktor pertama dari eksternal, diantaranya lingkungan keluarga terutama orang tua, memikirkan perasaan orangtua mereka menjadikan kontrol bagi mereka. Kemudian faktor selanjutnya adalah internal, keenam subjek mengontrol diri dengan memikirkan konsekuensi dimasa depan terhadap karirnya (harga diri), memikirkan kehidupan setelah mati dengan mendekatkan diri pada Tuhan dan mengikuti kajian-kajian islami, menyibukan diri dengan kegiatan positif agar tidak terpikirkan untuk melakukan hal tersebut.

Daftar Pustaka

Ahmad, A.A., & Al-Hafizh, M.S. (2012). *Al-Qur'an Per Kata Tajwid Warna oleh*

Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta: PT Surya Prisma Sinergi.

Desmita (2015). *Psikologi Perkembangan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Feriyani & Fitri (2011). Perilaku Seksual Pra Nikah ditinjau dari Intensitas Cinta dan Sikap Terhadap Pornografi pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi.*

Freud, S. (2004). *Manifesto Seksualitas.* Yogyakarta: Titah Surga.

Ghufron, M.N. & Risnawita, R. (2017). *Teori-Teori Psikologi.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Gorman, S. (2011). Porn Sex VS Real Sex: Exploring Pornography's Impact on Sexual Behavior, Attitudes, and Relationship. Dissertation.

Hurlock, E.B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*, terj. Istiwidayanti, et. al., Jakarta: Erlangga.

KBBI Edisi Kelima, (2018).

Muna, R.F. & Astuti, T.P. (2015). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Kecanduan Media Sosial pada Remaja Akhir. *Jurnal EMPATI*, vol. 3, no. 4, pp. 481-491.

Ningsih, N.C.K. (2016). Pengaruh Sikap; Kelekatan; dan Faktor Demografi Terhadap Perilaku Menonton Pornografi Online pada Remaja. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Papalia et al. (2008). *Human Development: Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Kencana.

Para pakar sains (2015). *Mengenal Ayat-Ayat Sains.* Jakarta: Widya Cahaya.

Rahardjo, W. (2012). Harga Diri dan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa Pria Penggemar Film Porno yang Tinggal di

Tempat Kos, Skripsi Program Studi Psikologi, Jawa Barat: Universitas Gunadarma.

Rahmawati (2002). Hubungan Antara Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno dan Religiusitas pada Remaja", *Jurnal Psikologi*, 1.

Rosenthal, M. (2013). *Human Sexuality: From Cells to Society*. Australia: Wadsworth Chengage Learning.

Soejoeti, S. (2011). Perilaku Seks di Kalangan Remaja dan Permasalahannya. *Media Litbang Kesehatan*,

Tribun Kaltim, (kaltim.tribunnews.com: 1 Maret 2019, 23.41), <http://kaltim.tribunnews.com/amp/2019/03/01/kecanduan-konten-pornografi-picu-keinginan-anak-berhubungan-seksual>, diakses tanggal 3 Maret 2019.

Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 No. 44 tahun 2008 tentang Pornografi, Jakarta: Tim BIP Gramedia 2008.

Winarti & Mustofa (2010). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa di Pekalongan Tahun 2009-2010. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1.

